

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN PANDANGAN ISLAM TENTANG BEHAVIORISTIK

Oleh:
Fera Andriyani¹

Abstract: *In the view of Islam, the environment is very influential in the formation of a person's development. In which an individual can be conditioned and formed by the surrounding environment. Good environment will form a good personality and vice versa. Then, in the view of Islam, the environment is not an absolute factor for education. Inheritance also carries quite significant influence. Islam considers that the importance of heredity and environment in shaping the development of a person. Nevertheless, the view is more than just that, Islam also views the factors of human endeavor, irodah and Taufiq from Allah SWT in which they play an important role for achieving successful education in the future.*

Keywords: *behavioristic, education, view of Islam*

A. Pendahuluan

Bagi sebagian orang, belajar dianggap sebagai kegiatan untuk mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk materi pelajaran. Bagi yang berasumsi demikian, mereka akan bangga ketika melihat anak-anaknya mampu mengungkapkan kembali secara lisan atau verbal, sebagian besar informasi yang sudah disampaikan oleh guru ataupun yang tersedia dalam buku teks.

Bagi sebagian lainnya, belajar dipandang sebagai pelatihan belaka, seperti pada pelatihan membaca dan menulis. Sehingga jika melihat anak-anak mereka tumbuh dengan memiliki keterampilan tertentu mereka akan

¹ Dosen STAI Syaichona Cholil Bangkalan

puas. Walaupun keterampilan tersebut ada kalanya tidak diiringi dengan arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.²

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pula yang menemukan dan menetapkan berbagai teori belajar dan pembelajaran. Pendapat yang kemudian berkembang bahwa belajar yaitu sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dalam kandungan (prenatal) hingga ke liang lahat.

Sebagai pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dari sekian banyak teori yang berkembang, maka kemudian muncul berbagai teori belajar, diantaranya adalah teori belajar tingkah laku atau behavioristik, teori kognitif, dan teori humanistik.

B. Teori Belajar Behavioristik

Sebelum melangkah lebih jauh pada teori belajar Behavioristik, kita perlu menyamakan persepsi tentang makna teori, belajar, dan *behavior* atau tingkah laku. Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Pernyataan teori umumnya hanya diterima secara “sementara” dan bukan merupakan pernyataan akhir yang konklusif.³

Oxford Advanced Learner's Dictionary mengungkapkan beberapa makna teori, antara lain: suatu teori adalah suatu himpunan gagasan yang masuk

² Muhibbin Syah (2011), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.88

³ www.wikipedia.org/wiki/teori, diakses tanggal 8 September 2014 pukul 09.10

akal dan bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta atau kejadian-kejadian.⁴ Jadi, teori dapat juga disimpulkan sebagai seperangkat prinsip/kaidah/dalil tentang suatu fenomena alam atau sosial yang telah diuji kebenarannya oleh banyak pihak dan dapat digunakan untuk merumuskan serta meramalkan fenomena yang sejenis di tempat dan waktu yang berbeda. Contoh: teori Pythagoras, teori Gravitasi Newton, teori Evolusi Darwin, dan sebagainya.⁵

Selanjutnya, definisi belajar. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan dan menghafal sebanyak mungkin informasi. Berikut adalah pendapat beberapa tokoh pendidikan dan psikologi tentang definisi belajar. Ernest R. Hilgard dalam *Introduction to Psychology* menjelaskan pengertian belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan. Sementara Harold Spears mengemukakan definisi belajar dalam pandangannya yang lebih detail. Menurutnya *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, dan mengikuti arahan.⁶

Walaupun belajar selalu berkaitan erat dengan perubahan perilaku, namun tidak bisa dikatakan bahwa semua perubahan merupakan hasil belajar. Misalnya perubahan yang terjadi pada seseorang karena berada di bawah pengaruh obat-obatan, penyakit, ataupun perubahan fisik.

Proses belajar pada hakikatnya adalah kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat kita saksikan dengan jelas. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Misalnya ketika seorang guru menerangkan pelajaran, walaupun seorang

⁴ Prof. DR. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, M.S. (2011), *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 27

⁵ Dr. Mulyono, M.A.(2012), *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, UIN-Maliki Press, Malang, hlm. 12

⁶ Dra. Eveline Siregar, M.Pd dan Hartini Nara, M,Si (2010), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, hlm. 4

siswa sepertinya memperhatikan sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memperhatikan materi pelajaran dan paham apa yang dikatakan guru. Bisa jadi dia mengagumi cara guru berbicara, mengagumi penampilan guru, dan sebagainya. Siswa yang demikian pada hakikatnya tidak belajar. Sebaliknya ketika seorang siswa tampak mengantuk, menunduk, belum tentu ia tidak sedang belajar. Bisa jadi otak dan pikirannya sedang mencerna keterangan guru.⁷

Makna *behavior*, adalah tingkah laku yang dilakukan baik oleh organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan diri sendiri atau lingkungan mereka yang meliputi sistem lain atau organisme sekitar.⁸

Teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati. Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respons (S-R). Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respons. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya.⁹

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Ini bisa dimaklumi karena behaviorisme berkembang melalui suatu penelitian yang melibatkan binatang seperti anjing, burung merpati, tikus, dan kucing sebagai objek. Peristiwa belajar semata-mata

⁷ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Penerbit Kencana, Jakarta, hlm. 236

⁸ www.wikipedia.org/wiki/behavior, diakses tanggal 8 September 2014 pukul 21.12

⁹ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd (2013), *Op. Cit.*, hlm.237

dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respons (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon.¹⁰

Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.¹¹

Teori belajar tingkah laku atau behavioristik didirikan dan dianut oleh beberapa ilmuwan. Diantaranya adalah Ivan Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner. Berikut adalah sekilas riwayat hidup dan teori yang mereka kembangkan.

1. Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov lahir di Ryazan, Rusia 26 September 1849 dan wafat pada 27 Februari 1936. Dia adalah seorang dokter yang pernah meraih nobel dalam bidang fisiologi pada tahun 1909.¹² Pada tahun 1927, Pavlov mengadakan percobaan pada anjing. Anjing akan mengeluarkan air liur jika melihat atau mencium bau makanan. Terlebih dahulu Pavlov membunyikan bel sebelum anjing diberi makanan. Pada percobaan berikutnya begitu mendengar bel, otomatis air liur anjing akan keluar walau belum melihat makanan. Artinya, perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.¹³

¹⁰ Prof. DR. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, M.S. (2011), *Op. Cit.*, hlm. 59

¹¹ Dra. Eveline Siregar, M.Pd dan Hartini Nara, M.Si (2010), *Op. Cit.*, hlm 25

¹² www.wikipedia.org/wiki/ivan, diakses tanggal 9 September 2014 pukul 05.10

wib

¹³ Prof. DR. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, M.S. (2011), *Op. Cit.*, hlm. 62

Makanan yang diberikan kepada anjing disebut perangsang tak bersyarat (*unconditioned stimulus*), sementara bel disebut perangsang bersyarat (*conditioned stimulus*). Baik terhadap perangsang bersyarat maupun tak bersyarat, anjing memberikan respon berupa keluarnya air liur (*unconditioned response*).

Dari eksperimen ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu harus dilakukan berulang-ulang dengan pengkondisian tertentu. Pengkondisian itu adalah dengan melakukan semacam pancingan dengan sesuatu yang dapat menumbuhkan tingkah laku tersebut.¹⁴ Karena itu teori Pavlov dikenal dengan *responded-conditioning* atau teori *classical conditioning*. Menurut Pavlov, pengkondisian yang dilakukan pada anjing tersebut dapat juga berlaku pada manusia.

2. Edward Lee Thorndike

Tokoh yang dikenal sebagai "*Father of modern educational psychology*" ini adalah seorang Guru besar di Columbia University. Lahir di Massachusetts pada 31 Agustus 1874 dan wafat pada 9 Agustus 1949.¹⁵ Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang juga mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Dari pengertian ini, wujud tingkah laku tersebut bisa saja dapat diamati ataupun tidak dapat diamati. Thorndike melakukan percobaan pada seekor kucing yang dimasukkan ke dalam sebuah kotak yang di dalamnya banyak labirin. Di ujung yang lain disediakan makanan. Maka kucing dengan membaui akan berusaha mencapai makanan tersebut walaupun dengan mencoba-coba dan kadang salah (*trial and error*). Namun dengan mencoba berkali-kali, suatu saat kucing tersebut akan langsung dapat menuju tempat makanan tanpa salah. Thorndike juga mengemukakan beberapa hukum tentang belajar sebagai berikut:

¹⁴ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd (2013), *Op. Cit.*, hlm.240

¹⁵ www.wikipedia.org/wiki/thorndike, diakses tanggal 8 September pukul 06.00

- a. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*), yaitu keberhasilan belajar seseorang sangat bergantung dari ada atau tidaknya kesiapan.
- b. Hukum Akibat (*Law of Effect*) yang implikasinya adalah apabila diharapkan agar seseorang akan mengulangi respon yang sama, maka diupayakan untuk menyenangkan dirinya, misalnya dengan hadiah atau pujian.
- c. Hukum Latihan (*Law of Exercise*), yaitu bahwa hubungan stimulus dan respon akan semakin kuat apabila terus menerus dilatih dan diulang. Sebaliknya hubungan akan semakin lemah jika tidak pernah diulang. Maka makin sering pelajaran diulang, maka akan semakin dikuasailah pelajaran itu. Teori belajar Thorndike juga disebut sebagai aliran "*connectionism*".¹⁶

3. John Broadus Watson

Psikolog asal Amerika Serikat ini adalah salah satu murid dari John Dewey. Lahir pada 9 Januari 1878 di South Carolina USA, dan meninggal di New York 25 September 1958. Tokoh ini lahir di tengah keluarga miskin, bahkan ibunya seorang pemabuk. Tapi semangat belajarnya luar biasa, sehingga pada usia 22 tahun sudah menulis buku tentang Psikologi.¹⁷

J.B. Watson adalah orang Amerika pertama yang menerapkan percobaan Pavlov tentang *classical conditioning*, dengan menggunakan binatang seekor tikus dan seorang anak bernama Albert. Watson percaya bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosional seperti cinta, kebencian, dan kemarahan. Watson pula yang menggunakan untuk pertama kali istilah behaviorisme.¹⁸

¹⁶ Dra. Eveline Siregar, M.Pd dan Hartini Nara, M.Si (2010), *Op. Cit.*, hlm 28

¹⁷ www.wikipedia.org/wiki/jbwatson, diakses pada tanggal 9 September pukul 05.25

¹⁸ Prof. DR. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, M.S. (2011), *Loc. Cit*

Setelah mengadakan serangkaian eksperimen, Watson menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima. Menurutnya, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*). Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tak perlu diketahui. Sebab menurut Watson, faktor-faktor yang tidak teramati tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Ia lebih memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak dapat diukur meskipun diakuinya bahwa itu penting. Sebab dengan cara demikianlah Psikologi dan ilmu tentang belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti Fisika atau Biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik.

4. Burrhus Frederic Skinner

B.F. Skinner adalah tokoh yang terkenal dengan teori *Operant Conditioning*. Bedanya dengan teori pengkondisian klasik dari Pavlov, kalau pada teori Pavlov yang diberi kondisi adalah stimulus(S)nya. Maka pada *Operant Conditioning* yang diberi kondisi adalah respon (R). Misalnya, karena seorang anak belajar dengan giat maka dia mampu menjawab banyak, bahkan semua pertanyaan dalam ulangan. Lalu guru memberi penghargaan (sebagai penguatan terhadap respon) kepada anak tersebut dengan nilai tinggi, pujian, atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini maka anak itu akan belajar lebih rajin lagi.

Skinner berpendapat, bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu perlu diurutkan atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian atau komponen tingkah laku yang spesifik. Selanjutnya agar terbentuk pada tingkah laku yang diharapkan, pada setiap tingkah laku yang spesifik yang telah direspon, perlu diberi hadiah (*reinforce*) agar tingkah laku itu terus-menerus diulang, serta untuk memotivasi agar berlanjut kepada komponen

tingkah laku selanjutnya sampai akhirnya pada pembentukan tingkah laku puncak yang diharapkan.¹⁹

Sebagai seorang behavioris, kemunculan Skinner merupakan yang paling akhir. Dia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana dan lebih komprehensif. Objek penelitiannya yaitu seekor tikus dan burung merpati. Tapi karena konsepnya lebih unggul daripada tokoh sebelumnya dialah yang dianggap sebagai pengembang teori behaviorisme.²⁰

C. Penerapan Teori Belajar Behavioristik di Kelas

Penerapan teori belajar ini dalam kegiatan pembelajaran di kelas tergantung dari beberapa hal. Diantaranya adalah tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajar, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behaviorisme memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah tersusun secara rapi, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan. Sementara mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar. Jadi pembelajar diharapkan mendapat pengetahuan yang sama dari orang yang mengajar. Pola berpikir utama siswa adalah *copy-paste* terhadap yang diajarkan guru.²¹

Metode ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah pembelajaran percakapan bahasa asing, keterampilan menggunakan komputer, pelajaran olah raga, kursus keterampilan, dan sebagainya.

¹⁹ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd (2013), *Op. Cit.*, hlm.242

²⁰ *ibid*

²¹ Prof. DR. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, M.S. (2011), *Op. Cit.* hlm. 70

Teori ini juga cocok untuk diterapkan di kelas kanak-kanak yang masih membutuhkan dominasi orang dewasa. Dimana mereka harus banyak mengulang dan dibiasakan, suka menirukan, dan bersemangat dengan bentuk-bentuk penghargaan seperti pujian, maupun dengan benda-benda seperti permen, coklat, alat-alat tulis, dan sebagainya.²²

Para ahli psikologi pendidikan sepakat bahwa pembelajaran menurut konsep behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah pokok, yaitu:

1. Tahap akuisisi atau tahap perolehan pengetahuan. Dalam fase ini siswa belajar tentang informasi baru.
2. Tahap retensi, yaitu fase dimana informasi atau keterampilan baru dipraktikkan sehingga siswa dapat mengingatnya selama periode tertentu. Tahap ini juga disebut tahap penyimpanan (*storage stage*), artinya hasil belajar disimpan untuk digunakan di masa yang akan datang.
3. Tahap transfer. Ada kalanya gagasan yang disimpan dalam memori sulit diingat kembali saat akan digunakan di masa depan. Untuk itu, kemampuan mengingat kembali informasi dan mentransferkannya dalam pembelajaran yang baru memang memerlukan strategi yang bermacam-macam. Namun yang paling utama adalah ingatan terhadap informasi yang valid.

Terlepas dari kelemahan dan kekuatan teori belajar behavioristik ini, harus diakui bahwa teori ini relatif sederhana dan mudah dipahami karena hanya berkisar sekitar perilaku yang dapat diamati dan dapat menggambarkan beberapa macam hukum perilaku.

Teori ini sering diterapkan oleh guru ataupun lembaga pendidikan yang menyukai pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku siswa. Pondok-pondok modern seperti Al-Amien,

²² www.belajarpsikologi.com diakses pada tanggal 10 September 2014 pukul 19.53 wib

Gontor, dan semacamnya sedikit banyak menerapkan teori ini dalam pelaksanaan beberapa program pendidikannya.

D. Pandangan Islam tentang Teori Belajar Behavioristik

Islam adalah agama yang memiliki tatanan sangat lengkap dalam setiap aspek kehidupan. Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) saja, tetapi juga hubungan horizontal manusia dengan manusia lainnya (*hablum minan naas*). Diantaranya adalah aturan dan tatanan mengenai pendidikan dan pembelajaran.

Dalam Islam, teori belajar behavioristik bukanlah hal baru. Mengenai pentingnya unsur lingkungan dalam pembelajaran, sudah tersirat dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

« مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً »

Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat badanmu atau pakaianmu terbakar atau mungkin engkau akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.²³

Dari hadits tersebut kita bisa menangkap makna tersirat bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada seseorang. Bahwa seorang individu bisa dikondisikan, bisa dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Maka lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, pun juga

²³ Ibnu Hajar Al-‘Asqolānī (1997), *Fathul Bārī Syarhu Shahih Al-Bukhārī, Dar-al Kutub al Ilmiyah, Beirut, jilid. 4, hlm. 406*

sebaliknya. Dengan begitu, menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik sudah ada dalam ajaran Islam.

Dalam al-Qur'an, juga terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya lingkungan dan pengkondisian.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya....(Thaha: 132)²⁴

Dalam ayat tersebut, perintah untuk sabar dalam menyuruh keluarga untuk sholat merupakan isyarat dari teori belajar behavioristik yang mengutamakan pengkondisian atau latihan-latihan. Sebab menyuruh untuk sholat tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali, atau sehari dua hari, tetapi membutuhkan proses dan latihan panjang. Disinilah pentingnya pengkondisian seperti yang dijargonkan teori belajar behavioristik.

Namun, dalam ajaran Islam pula terdapat hal lain yang seolah berseberangan dengan teori belajar ini. Ada faktor lain yang tidak kalah penting dari lingkungan, pengkondisian, dan berbagai pembiasaan atau latihan. Yaitu faktor bawaan, keturunan atau hereditas. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadits:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَخَيَّرُوا لِطُفْئِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ

"Pilihlah untuk nuthfah (bibit) kalian, nikahilah para wanita yang sepadan dan nikahilah laki-laki yang sepadan (HR. Ibn Majah)"²⁵

Mengenai pentingnya faktor keturunan, juga seperti yang dinyatakan di dalam Al-Quran Surat Al-A'raf: 58

²⁴ Sahm Al Nour (2013), Al-Quran dan Terjemahannya, Pustaka Al-Mubin, Jakarta, hlm. 321

²⁵ Ibnu Majah (1998), *Sunan Ibn Majah*, Daar al-Jayl, Beirut, jilid 3, hal 391

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا

*"Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur (tidak baik), tanam-tanamannya hanya tumbuh merana."*²⁶

Dalam dunia psikologi, ada yang dikenal dengan istilah teori konvergensi. Aliran konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern (1871-1929) menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku.

Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Karenanya penentuan kepribadian seseorang ditentukan dengan kerja integral antara faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan).

Akan tetapi di dalam Islam, ada yang lebih penting diatas semuanya. Yaitu faktor kehendak atau iradah Allah, dan persetujuan atau taufiq dari Allah. Biarpun seseorang sudah berada di lingkungan yang terbaik, berasal dari keturunan terbaik, tetap saja semuanya bergantung pada kehendak dan persetujuan Allah. Disinilah doa sangat berperan penting.

Kita lihat di dalam Al-Quran banyak termaktub doa-doa para Nabi maupun orang-orang shalih. Karena mereka meyakini bahwa yang bisa dilakukan manusia untuk mendapatkan keturunan baik tidak hanya membutuhkan ikhtiar, tapi juga doa.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُتَمِمَّ الصَّلَاةِ وَمِمَّنْ دَرَجَتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

²⁶ Sahm Al Nour, *Op. Cit*, hlm. 158

"Wahai Rabbku, jadikanlah aku dan anak keturunanku orang yang menegakkan shalat. Wahai Rabb kami, terimalah doa kami!" (QS. Ibrahim [14]: 40)²⁷

Doa Nabi Ibrahim AS diatas menunjukkan pentingnya doa mengiringi ikhtiar yang sudah dilakukannya dalam mendidik anak keturunan.

E. Penutup

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki tingkah laku, serta mengokohkan kepribadian. Dalam belajar terdapat beberapa teori diantaranya adalah behavioristik atau tingkah laku, teori kognitif, dan humanistik. Aliran behavioristik atau tingkah laku menekankan pada perlunya *behavior* atau perilaku yang dapat diamati atau *observable*. Dengan ciri-ciri antara lain mengutamakan bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan respons, dan menekankan pentingnya latihan.

Teori belajar behavioristik menuai beberapa kritikan. Diantaranya dianggap tidak mengadaptasi berbagai macam pembelajaran karena mengabaikan aktivitas pikiran. Pandangan behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir linear, tidak kreatif, dan kurang produktif. Terlepas dari berbagai kritikan terhadap teori ini, namun penerapannya masih banyak dipraktikkan. Terutama untuk pembelajaran yang membutuhkan latihan, kecepatan, spontanitas, dan sebagainya.

²⁷ <http://www.arrahmah.com/rubrik/doa-agar-diri-pribadi-dan-anak-keturunan-senantiasa-menjaga-shalat.html>, diakses tanggal 12-12-2014, pukul 11.46

Dalam pandangan Islam, lingkungan bukanlah faktor mutlak untuk pendidikan. Keturunan juga membawa pengaruh yang cukup signifikan. Sekilas seolah sama dengan teori konvergensi yang menggabungkan antara pentingnya hereditas dan lingkungan.

Namun pandangan Islam lebih dari pada itu. Ada faktor lain diatas ikhtiar manusia, yaitu Irodah dan taufiq dari Allah SWT. Dalam hal ini, doa sangatlah memegang peranan penting untuk mencapai suksesnya pendidikan di masa yang akan datang. Bahkan menjadi investasi akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqolani, Ibnu Hajar. 1997. *Fathul Bari Syarhu Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar-al Kutub al Ilmiyah.
- Majah, Ibnu. 1998. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Daar al-Jayl.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Press
- Sahm Al Nour. 2013. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

www.arrahmah.com

www.belajarpsikologi.com

www.wikipedia.org